



**BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN BARONGAN
MARKOCIK BUDOYO DALAM ACARA RUWATAN
DI DESA PASURUHAN LOR KECAMATAN JATI
KABUPATEN KUDUS**

Skripsi

Di sajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Oleh

Sri Wahyuningsih

2501914002

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Markocik Budoyo dalam acara *ruwatan* di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang , Juli 2015

Pembimbing I



Utami Arsih, S.Pd, M.A
NIP.197001051998032001

Pembimbing II



Dra. Malarsih, M.Sn
NIP.196106171988032001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
SENDRATASIK, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Rabu

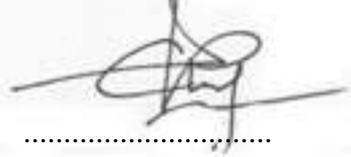
Tangga : 12 Agustus 2015

Panitia Ujian skripsi

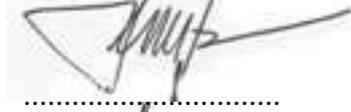
Prof.Dr.Agus Nuryatin,M.Hum(196008031989011001)
Ketua



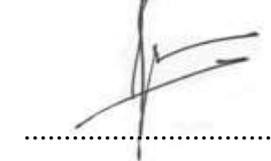
Drs.Eko Raharjo, M.Hum(1965101819920310010)
Sekretaris



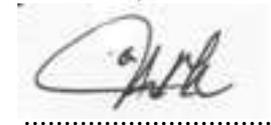
Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A(198003112005012002)
Penguji I



Dra. Malarsih, M.Sn(19610617198832001)
Penguji II/Pembimbing II



Utami Arsih, S.Pd. M.A(197001051998032001)
Penguji III/Pembimbing I



Prof.Dr.agus Nuryatin, M.Hum(196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Sri Wahyuningsih

NIM : 2501914002

Program studi : Pendidikan Tari dan Musik

Jurusan : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Bentuk Pertunjukan kesenian Barongan Markocik Budoyo dalam acara ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang semua sumbernya telah saya jelaskan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 8 juli 2015



Sri wahyuningsih

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Hidup tanpa cinta bagai pohon tak berbunga, cinta tanpa keindahan bagai bunga tak beraroma semerbak. Hidup, cinta dan keindahan adalah tiga dalam satu yang tidak dapat dipisahkan ataupun dirubah (Kahlil Gibran)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Suamiku Triyo Utomo tercinta

Anakku Laila Fitriya M tersayang

Teman – temanku SEDRATASIK 2015

Jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES

SARI

Wahyuningsih,Sri.2015 Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Markocik Budoyo dalam acara ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Drama,Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Utami Arsih, S.Pd.M.A, Pembimbing II Dra.Malarsih,M.Sn.

Kata Kunci: Bentuk Pertunjukan, Seni Barongan, Ruwatan, Markocik Budoyo

Kesenian Barongan adalah gabungan dari kesenian tari dan musik, wujud Barongannya berbentuk kepala dan badan. Kepalanya terbuat dari kayu dan badannya terbuat dari kain yang tebal dan ekornya terbuat dari ekor sapi yang dibalut dengan kain, sukmanya ialah manusia. Barongan merupakan bagian dari upacara ritual yang biasanya disebut *ruwatan* di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Permasalahan yang diangkat tentang bentuk pertunjukan seni Barongan Markocik Budoyo dalam tradisi *ruwatan*. *Ruwatan* Merupakan suatu upacara ritual yang bertujuan untuk mengusir nasib buruk atau kesialan yang ada pada seseorang.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek peneliti secara holistik dengan cara deskriptif,pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. proses pengambilan data meliputi tehnik observasi, tehnik wawancara, dan tehnik dokumentasi. Penulis memaparkan situasi atau peristiwa dengan sistematis dan tidak mencari hubungan antar variabel juga tidak menguji hipotesa dan maupun membuat prediksi.

Hasil penelitian mengenai bentuk pertunjukan seni Barongan Markocik Budoyo dalam acara ruwatan. Anak yang di ruwat diberi kalung dari *janur kuning* dan duduk di depan Barongan. Urutan penyajian kesenian Barongan Markocik Budoyo terdiri dari tiga bagian yaitu Pra tontonan, Pementasan, Penutup. Elemen-elemen dalam bentuk pertunjukan tari Barongan adalah tema, penari, gerak, iringan, tata riasdan tata busana, tempat dan waktu pertunjukan, urutan penyajian.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat di kemukakan adalah sebagai berikut memperbaiki atau menambah gerakan-gerakan yang lebih atraktif, menambah perbaikan dalam tata rias dan busana.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT atas segala rahmat, taufiq dan hidayahnya-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Seni Barongan Markocik Budoyo dalam acara ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yang tersusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran – saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Utami Arsih, S.Pd., M.A. Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan pengarahan, bimbingan dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana.

5. Ibu Dra. Malarsih, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan, bimbingan, dan saran kepada peneliti dengan sabar dan bijaksana.
6. Seluruh dosen Sendratasik yang telah menyampaikan ilmunya kepada peneliti.
7. Bapak Kosren selaku kepala kesenian Barongan Markocik Budoyo yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
8. Suami dan Anakku tercinta yang telah sabar dan penuh perhatian memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabatku yang selalu membantuku dan mendukungku.

Semoga jasa baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat imbalan yang setimpal dari ALLAH SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang. Juli 2015

Sri Wahyuningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PENBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	8
2.2.1 Kesenian Tradisional	8
2.2.2 Seni Barongan	11
2.2.3 Bentuk Penyajian Tari	15
2.2.4 Ruwatan	22
2.2.5 Kerangka Berfikir	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	25
3.2	Data dan Sumber Data.....	26
3.2.1	Lokasi Penelitian	26
3.2.2	Sasaran Penelitian.....	26
3.3	Tehnik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1	Studi Pustaka	26
3.3.2	Observasi	27
3.3.3	Wawancara	27
3.3.4	Dokumentasi	28
3.4	Tehnik Analisis Data	29
3.5	Tehnik Keabsahan Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Kondisi Penelitian.....	32
4.1.1	Lokasi dan Kondisi Geografis.....	32
4.1.2	Kondisi Demografis	32
4.1.3	Potensi Kesenian	35
4.2	profil Markocik	36
4.3	Perkumpulan Barongan Markocik Budoyo	37
4.3.1	Sejarah Perkumpulan	37
4.3.2	Arti Seni Barongan Markocik Budoyo	37
4.3.3	Keanggotaan	38
4.3.4	Perlengkapan yang dimiliki	39
4.4	Bentuk pertunjukan Kesenian Barongan	43
4.5	Cerita Barongan Dalam Ruwatan	46

4.6	Urutan Penyajian	52
4.7	Deskripsi Gerak	60
4.8	pola Lantai	75
4.9	Musik Iringan	76
4.9.1	Tata Busana	79

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang eksistensinya perlu dipelihara dan dikembangkan, hal ini terkait dengan peranannya untuk memberikan kepuasan baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan manusia sebagai sarana yang memberikan kepuasan kepada manusia. Seni pertunjukan Barongan merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di dalamnya.

Kesenian Barongan di Kudus adalah suatu bentuk tradisi yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kesenian lain. Tradisi Barongan di Kudus memiliki ciri khusus yang sangat khas seperti kepala Barong menggunakan Bulu Merak yang bagian atas, yang bawah berwujud kepala *Macan*, sedangkan yang bagian tengah adalah kepala *Buto*. Bentuk kepala Barongan yang ada di Kudus mempunyai cerita tersendiri. Kepala Barongan itu diawali dari *Buto* yang ada di hutan hampir dimakan *Macan* yang kemudian di selamatkan oleh seekor burung Merak. Ketika burung merak akan menyelamatkan *Buto* ternyata yang diambil hanya mahkotanya saja.

Seni Barongan tercermin sifat-sifat kerakyatan masyarakat Kudus seperti spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, keras, kasar, dan berani tetapi penuh dengan rasa humor. Sifat-sifat itu tampak jelas sekali pada para tokoh Barongan. Bahasa yang dipergunakan, tata rias, dan tata busana, serta keakraban hubungan antara penari, pengrawit, dan penonton (Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1980:1)

Semula penyajian kesenian Barongan dilakukan oleh seniman-seniman yang telah tua. Mereka merupakan penari Barongan sekaligus tokoh Barongannya yang rela menyumbangkan hidupnya demi kelangsungan hidup kesenian Barongan namun setelah kebanyakan dari mereka meninggal atau pindah ke daerah lain maka keberadaan kesenian Barongan semakin memprihatinkan. Keadaan tersebut semakin mengawatirkan karena para seniman tidak tahu atau belum menularkan kemampuannya kepada generasi muda yang menyebabkan keseniannya tersendat.

Menyadari hal tersebut pemerintah bersama dengan para tokoh Barongan yang sudah tua segera mengadakan pembinaan dengan tujuan agar generasi muda yang tertarik menjadi menyukai bahkan mau mempelajari kesenian Barongan. Terbukti bahwa kesenian Barongan pada saat ini tetap berkembang walaupun diantaranya telah melakukan perubahan yang sesuai dengan kondisi saat ini. Perubahan yang terjadi merupakan gejala adanya suatu untuk mempertahankan apa yang telah lama dimiliki. Mempertahankan kesenian tradisional tidaklah semata-mata dengan menjadikannya sebagai benda atau barang mati. Pertunjukan kesenian khususnya Barongan Kudus banyak digunakan untuk *ruwatan*.

Barongan di Kudus pada saat ini sudah banyak yang berminat baik para orang tua maupun para anak-anak dan remaja. Mereka sekarang ini sering menyewa dan memainkan Barongan itu dengan cara berkeliling ke desa-desa atau ke kota-kota. Biasanya pertunjukan Barongan itu ada ketika ada *ruwatan* atau pada acara 17 Agustusan. Sekarang ini sudah banyak anak-anak remaja yang mulai suka menjadi *pembarong*. Mereka biasanya melakukan itu dengan cara

menyewa perlengkapan Barongan yang akan mereka gunakan untuk pertunjukan Barongan berkeliling, semua itu dilakukan oleh para anak-anak remaja.

Namun ketika ada acara seperti *ruwatan*, pertunjukkan, ataupun 17 Agustusan yang menjadi *pembarong* adalah para orang tua atau seniman yang sudah tua karena pada acara tersebut masih menggunakan tradisi “*kesurupan*” yaitu ketika menjadi *pembarong* maka tubuhnya akan dimasuki oleh roh *Bathorokolo*. Anak-anak remaja diberi peran hanya sebagai penari *kuda lumping*, *genderuwo*, dan *celeng*.

Bentuk pertunjukan Barongan lebih mengandalkan ketrampilan para pemain serta para penari-penarinya dalam memainkan Barongannya. Bentuk penyajian ini merupakan petikan dari adegan tari. Seniman tua masih cenderung memegang tradisi yang diterima terdahulu dan bersifat turun temurun serta tidak berani melanggar atau menyimpang dari tradisi yang sudah ada.

Menurut para seniman tua, mengatakan bahwa pertunjukan Barongan dan perangkatnya, jika ditambah campursari dan kethoprak, maka bisa disebut keluar dari adat Barongan itu sendiri. Campursari dan kethoprak itu merupakan kesenian lain yang tidak masuk dalam kesenian Barongan, namun sekarang para seniman tua itu sudah dapat menerima semua itu (Wawancara Sahlan, 15 Mei 2015)

Setelah mengalami proses perjalanan yang panjang seiring dengan perkembangan jaman maka bentuk pertunjukan Barongan ini akhirnya dapat di terima oleh para seniman tua yang dahulu belum dapat menerima penyajian ini. Selain itu tanggapan masyarakat juga baik hal ini, dapat dilihat dari animo

masyarakat yang selalu berbondong-bondong bila ada perutusan kesenian Barongan.

Pembaharuan dalam atraksi Barongan semakin menambah ragam penyajian Barongan sehingga keberadaan kesenian Barongan senantiasa mendapat tempat dalam masyarakat. Salah satu perkumpulan Barongan yang ada di Kabupaten Kudus senantiasa mengadakan pembaharuan dalam atraksi Barongan dengan tetap memperhatikan keasliannya. Keaslian Barongan itu berada pada bentuk kepala Barongan, *genderowo*, *celeng*, dan pemain *jaran kepang* serta tarian-tariannya.

Pertunjukan kesenian Barongan dalam acara *ruwatan* dilaksanakan ketika ada anak yang akan dibersihkan dari *sengkala* yaitu ketika anak itu lahir pada waktu terbitnya matahari, lahir ketika matahari terbenam, *anak satu (ontang anting)*, *anak loro lanang wadon (Kedono kedini)*, *anak loro wadon kabeh (Kembang sepasang)*, *anak loro lanang kabeh (uger-uger lawang)*, *anak telu lanang wadon lanang (sendang kapit pancuran)*, *anak telu wadon lanang wadong (pancuran kapit sendang)*, maka anak tersebut harus di *ruwat* agar tidak di makan *Bathorokolo*.

Berangkat dari fenomena tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bentuk pertunjukan kesenian Barongan markocik budoyo dalam acara ruwatan di Desa pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Acara ruwatan itu dilaksanakan ketika ada keluarga yang ingin membersihkan diri anaknya agar tidak *tertimpa sial*, ketika ruwatan dilaksanakan penontonnya sangat

antusias sekali baik dari anak-anak, dewasa, oarang tua, laki-laki maupun perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Barongan Markocik Budoyo dalam acara *ruwatan* Kelurahan Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Bentuk pertunjukan Barongan Markocik Budoyo dalam acara *ruwatan* di desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada 2 yaitu

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Memberikan wawasan dan wacana mengenai bentuk pertunjukan Barongan Markocik Budoyo di Kabupaten Kudus.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan ini dengan menjadi referensi.
3. Bagi Universitas Negeri Semarang akan menambah perbendaharaan tulisan atau karya ilmiah tentang kesenian Barongan khususnya mengenai bentuk pertunjukan dan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti sebagai informasi dan menambah wawasan mengenai bentuk pertunjukan Barongan Markocik Budoyo.
2. Bagi Pemerintah Daerah setempat sebagai bahan masukan untuk membina dan mengembangkan kesenian Barongan di Kabupaten Kudus.
3. Bagi group kesenian Barongan di Kabupaten Kudus akan menjadi pedoman dalam mengarap atau menyusun kesenian Barongan dengan bentuk garapan baru yang lebih baik

1.5 Sistematika Skripsi

Guna mempermudah cara membaca dan mempercepat pemahaman dikemukakan sistematika skripsi sebagai berikut:

- 1.5.1 Bagian awal skripsi, terdiri dari judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, Prakata, sari, daftar isi.

skripsi.

- 1.5.2 Bagian isi skripsi, terdiri atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pwnulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan landasan teoretis berisi tinjauan pustaka, kesenian tradisional, seni Barongan, bentuk penyajian Barongan, ruwatan, kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian berisikan pendekatan penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis, tehnik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian berisikan gambaran umum lokasi penelitian, perkumpulan Barongan Markocik Budoyo, urutan penyajian, tahap pementasan.

Bab V berisi tentang Simpulan dan Saran

1.5.3 Bagian akhir skripsi berisikan Daftar Pustaka dan Lampiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Skripsi Sri utami(2001) mengambil judul Bentuk penyajian dan usaha pengembangan Seni Barong Sekar Joyo Kelurahan Kunden Blora, dengan masalah bagaimana bentuk penyajian Barongan Sekar Joyo, dan perkembangan Barongan Sekar Joyo. Seni tari dalam Barongan oleh Dwi Jadmiko (2014). Artikel yang ditulis oleh Dwi Jadmiko dengan Judul Seni Tari dalam Barongan (<http://Jadmiko.blogspot.com/2014/makalahBarongan>) perbedaan antara tulisan Sri Utami dan Dwi Jadmiko dengan peneliti adalah peneliti mengambil penelitian Bentuk pertunjukan kesenian Barongan Markocik Budoyo dalam acara ruwatan di desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten kudus.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kesenian Tradisional

Kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah salah satu aspek dari seluruh proses kegiatan manusia yang tidak terlepas dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Kesenian atau seni meliputi kegiatan yang berhubungan dengan garapan medium indra untuk ungkapan pengalaman membudaya (Humardani 1979: 48)

Tradisi dalam ungkapan sehari-hari sering berkonotasi dengan hal-hal yang bersifat kuno atau sesuatu yang bersifat turun temurun serta merupakan peninggalan nenek moyang (Sedyawati 1991: 181). Kata tradisi banyak mengarah pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian, upacara, kepercayaan, pandangan hidup dan lain-lainnya.

Seni tradisional bersifat turun temurun dan merupakan warisan dari generasi terdahulu. Kesenian tradisional merupakan warisan dari angkatan tua kepada angkatan muda (Bastomi 1988:59) hal ini di sebabkan karena kesenian tradisional bersumber dan berakar pada kebiasaan penduduknya serta menjadi salah satu ciri khas suatu wilayah. Kesenian lahir dari konsep seseorang namun tidak dapat dipastikan siapa penciptanya, kesenian ini timbul di tengah kelompok masyarakat pendukungnya.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang memiliki secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya (Soedarsono 1975:107). Seni tradisional terkandung corak dan budaya yang mencerminkan pribadi masyarakatnya. Kesenian tradisional terungkap ciri-ciri tertentu khas daerah yang bersangkutan dan berbeda dengan daerah lainnya. Adanya ciri khas ini disebabkan hidup dan berkembangnya seni tradisi di daerah yang bersangkutan erat sekali dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakat daerah yang bersangkutan (Sedyawati 1984: 41).

Menurut Suwaji Bastomi (dalam skripsi Sri Utami) Kesenian tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan masyarakat sosial budaya masyarakat di suatu tempat dalam hal ini banyak berkaitan dengan kepercayaan yang bersifat gaib. Awal mulanya manusia melihat dirinya dan alam ini penuh dengan kekuatan. Manusia memandang bahwa dunia ini penuh dengan kekuasaan yang lebih tinggi sehingga manusia melakukan pemujaan kepada kekuatan dan kekuasaan alam.

Kesenian tradisional di Indonesia tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di tiap-tiap daerah (Basomi 1998:6). Keanekaragaman

kesenian tradisional perbedaan corak serta gayanya merupakan wujud kekayaan budaya. Menurut Humardani (1982: 59-60) menyatakan bahwa didalam kesenian tradisional mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat yang tradisional pula. Kesenian tradisional tumbuh sebagai gambaran dari kebudayaan masyarakat daerah tersebut dan telah lahir pada jaman feodal yang masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini sebagai hasil budaya yang menjadi miliknya serta salah satu ciri dan identitas juga kepribadian suatu wilayah.

Sebagai bentuk kesenian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama serta bertumpu pada tradisi yang turun temurun dan terdapat ciri-ciri pada kesenian tradisional yang membedakan dengan bentuk kesenian modern. Meskipun tiap-tiap daerah memiliki bentuk seni tradisional yang beraneka ragam akan tetapi secara umum terdapat banyak kesamaan.

Jazuli (1994: 64) mengemukakan ciri kesenian tradisional yaitu bentuknya yang sederhana, penampilannya ekspresif, spontan dan umumnya berfungsi ritual dan tidak terikat pada ketentuan-ketentuan yang baku. Menurut Kayam (1981:60) ciri-ciri kesenian tradisional sebagai berikut:

Kesenian tradisional memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang Kesenian tradisional merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan karena dinamika dari masyarakat yang menjungnya memang demikian Kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu kosmos kehidupan yang bulat yang tidak terbagi bagi dalam pengkotakan spesialisasi Kesenian tradisional bukanlah anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjang.

Kesenian tradisional di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu kesenian tradisional klasik dan tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional klasik adalah kesenian yang berkembang dipusat pemerintahan atau kerajaan, sedangkan

kesenian tradisional kerakyatan adalah kesenian yang berkembang secara beragam di desa dan kalangan rakyat jelata. (Tim Abdi Guru 2002:107)

Ciri kesenian tradisional klasik menurut soedarsono (1978:13) sebagai berikut: Semula berkembang dikalangan raja dan bangsawan. Telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi. Telah menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki nilai tradisional

Ciri-ciri kesenian tradisional kerakyatan menurut Suparjan (1982:27) adalah sebagai berikut: Penghayatan tari terbatas pada lingkungan adat dan tradisi yang bersangkutan. Perbendaharaan gerak amat sederhana dan terbatas. Perwujudan tari sangat erat hubungannya dengan peristiwa yang menjadi tujuan. Koreografinya sederhana tidak banyak memperhatikan tata susunan desain atas, komposisi dan sebagainya. Pengulangan-pengulangan gerak maupun musik justru dimaksud untuk mempercepat proses terciptanya suasana mistis dan magis.

Mengenai kesenian kerakyatan ini Humardani (1979: 62) mengatakan ciri-ciri seni kerakyatan sebagai berikut: Tidak memerlukan medium gerak yang jauh. Tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk perwujudannya. Peralatan sederhana. Sifat tunggal untuk semua yang hadir tanpa pemisahan atau jarak keterlibatan diantara penghayat dan penyaji. Tumbuh dan berakar di pedesaan. Lebih bersifat spontanitas dan improvisasi dalam gerak tarinya.

Kedua jenis kesenian tradisional ini tidak semata-mata berdiri sendiri tetapi ada saling keterkaitan (ada bentuk-bentuk seni klasik yang sumbernya diambil dari seni rakyat dan sebaliknya) jadi ada saling mempengaruhi (Humardani 1981: 15)

2.2.2 Seni Barongan

Kesenian Barongan sebagai kesenian tradisional daerah Kudus memiliki ciri khas yang membedakan dengan kesenian lainnya terutama dalam hal busana, gerak serta iringan musiknya. Bentuk dan gerak tari Barongan bersifat bebas dan spontanitas mengikuti irama musik pengiringnya. Barongan berawal dari kata “Barong” mendapat akhiran “an” yang berarti suatu bentuk atau rupa yang menirukan Barong. Kata “Barong” baik di Bali maupun di Jawa merupakan nama

untuk menyebut binatang mitologi berkaki empat. Binatang mitologi sebenarnya tidak ada kehadirannya di dunia ini sebagai perwujudan makhluk keramat yang ada dalam cerita mitologi (Soedarsono 1976: 89).

Daerah Kudus “Barongan” yang di maksud adalah gabungan dari dua hewan yang saling bermusuhan yaitu antara burung merak, *macan* yang akan memangsa *buto*. Tokoh Barongan dalam kesenian Barongan ini di gambarkan dengan topeng kayu berbentuk kepala *macan*, mahkota burung merak, matanya besar seperti mata *buto*. Barongan ini biasanya dimainkan dengan dua orang yang satu di kepala dan yang satu di ekor (Wawancara Kosren 21 Mei 2015).

Kesenian tradisional telah lama ada dan di kenal oleh masyarakat baik masyarakat daerah pedalaman maupun masyarakat perkotaan. Masuknya Barongan di Kabupaten Kudus secara pasti sulit di tentukan seperti halnya kesenian tradisional lainnya. Kesenian Barongan di daerah Kudus juga diterima secara turun temurun dan penyampaiannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dari generasi satu ke genarasi berikutnya, tanpa ada data dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui siapa penciptanya (Departemen pendidikan dan kebudayaan 1991:6)

Kesenian Barongan yang ada di daerah Kudus merupakan peninggalan Sunan Kalijaga dan peninggalan *Bendhe* wasiat Sunan Kudus. *Bendhe* wasiat Sunan Kudus berupa keris yang diapit oleh dua *macan*. Hal tersebut merupakan sifat budaya yang sangat peka dan abstrak kebudayaan mitos orang Jawa. Kabupaten Kudus banyak pelaku seni yang cukup handal, bahkan juga banyak

pengrajin pembuat kepala barongan yang memiliki corak, bentuk dan warna menyeramkan.(Wawancara Koesrin, 21 Mei 2015)

Kesenian Barongan semakin lama mengalami pergeseran dan pengembangan garap serta diolah sesuai dengan kepribadian orang Kudus dan lingkungan setempat. Pengolahan-pengolahan tersebut akhirnya menemukan bentuk ciri khas yang membedakan dengan jenis kesenian Barongan lain di Jawa tengah (Departemen pendidikan dan kebudayaan 1991: 7). Perubahan bentuk gerak, busana serta iringan musik dari kesenian Barongan di daerah Kudus menimbulkan ciri khas tersendiri yang membedakan dengan kesenian-kesenian lainnya yang ada di daerah lain, dengan ciri khas tersebut maka kesenian ini dinamakan kesenian Barongan dan bukan kesenian Reog.(Wawancara Faris, 21 Mei 2015)

Pertunjukan kesenian Barongan di Kabupaten Kudus merupakan kesenian tradisional kerakyatan. Pertunjukan kesenian Barongan di Kabupaten Kudus bertemakan Babat Tanah Jawa, sedangkan pada permainan *jaran kepang* tidak menggunakan pola lantai karena pada permainan *jaran kepang* ini bertemakan dolanan anak-anak. Kesenian Barongan ini menampilkan atraksi jaran kepang dan celeng biasanya dilakukan oleh para anak-anak remaja, sedangkan untuk pemain *penthul dan genderowo* dimainkan para orang tua atau seniman tua dan untuk *pemain intrance* dimainkan oleh seniman khusus karena pada permainan *intrance* sangat membutuhkan keahlian khusus.(Wawancara Faris, 21 Mei 2015)

Penyajian kesenian barongan pada dasarnya hanya sebagai tradisi *ruwatan*. Bentuk penyajian ini mempunyai struktur atau cerita. Pemeran utama

seni Barongan Kudus adalah Singo Barong yang *jejuluk* atau bergelar Gembong Kamijoyo, menurut kisahnya adalah putra *pujan* Mbak Dwi Partinah. Sejak kecil Gembong Kamijoyo dipelihara dan dibesarkan oleh Mbok Rondho Dhadapan di hutan Lodoyo. Gembong Kamijoyo yang menyerupai *macan*, *berpawakan* besar berbulu *doreng* tersebut memiliki keistimewaan dan kelebihan dari pada hewan-hewan lainnya, karena mampu *tatajalma* atau berbicara seperti manusia dan *sakti mandraguna*.

Kehebatan Gembong Kamijoyo akhirnya terdengar oleh *punggawa* kerajaan Majapahit dan dilaporkan kepada sang Prabu Brawijaya. Singkat cerita Gembong Kamijoyo akhirnya diserahkan kepada Sang Prabu Brawijaya di Majapahit. Gembong Kamijoyo kemudian diangkat menjadi Raja Hutan diseluruh Tanah Jawa dan diperbolehkan memangsa atau makan apa saja yang menjadi jatahnya Sang Bathara Kala, dengan demikian Gembong Kamijoyo seolah-olah menjadi jelmaan Batharakala. (Wawancara Koesrin, 19 Mei 2015)

Gembong Kamijoyo mendapatkan tugas dari sang Prabu Brawijaya untuk mencari dan menemukan dua orang *cemaniloko*, dalam keadaan hidup atau mati. *Cemaniloko* ditangkap kerana mereka sudah berani melanggar *paugeran* kerajaan Majapahit yaitu menyebarkan agama suci ditanah Jawa tanpa meminta ijin terlebih dahulu kepada Sang Prabu Brawijaya. Puluhan tahun Gembong Kamijoyo menjelajahi hutan ditanah Jawa belum pernah menjumpai dan menemukan kedua orang tersebut, tidak diduga Gembong Kamijoyo tiba di hutan Patiayam bertemu dengan *Penthul* dan *Tembem* yang tidak lain adalah dua orang *Cemaniloko* yang ia cari selama ini, maka akhirnya terjadilah perang antara *Penthul* dan *Tembem*

melawan Gembong Kamijoyo. Akhirnya dalam peperangan itu dimenangkan oleh *Penthul* dan *Tembem*, Gembong Kamijoyo menyerah kalah dan tunduk kepada *Penthul* dan *Tembem* asalkan diberikan sekedar minum air bening berupa alunan *asap padupan*.(Wawancara Luluk, 19 Mei 2015)

Atas kemurahan *Penthul* dan *Tembem* permohonan Gembong Kamijoyo dipenuhi asalkan Gembong Kamijoyo mau berjanji dan sanggup melaksanakan perintah *Penthul* dan *Tembem* Yaitu:

Dilarang memangsa Manusia yang menjadi jatah *Batharakala* apabila manusia tersebut bersedia memberikan penggantinya yaitu berupa *ruwatan*. Dilarang memangsa sembarangan *seto kewan*/ binatang karena binatang adalah pembantu para petani maka perlu dilindungi misalnya sapi, kerbau, itik dan sebagainya (<http://mengenalbudaya Jawa>)

2.2.3 Bentuk penyajian tari

Arti kata bentuk dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu rupa, wujud, kemudian di perkuat dengan teori bahwa arti kata bentuk mempunyai arti wujud yang di tampilkan. Tari Barongan merupakan tarian yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki, seorang memainkan bagian kepala barong serta kaki depan, dan seorang lagi memainkan bagian kaki belakang dan ekor.

Menurut Jazuli (2001:7) Unsur pokok pembentukan tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Jalinan ketiga unsur tersebut akan semakin terlihat jelas apabila diperhatikan dalam tarian kelompok. Tarian kelompok berkaitan struktur yang muncul bukanlah sekedar penari yang satu dengan penari yang lainnya mampu

mengkoordinasikan gerak sesuai dengan tempat yang telah ditetapkan, melainkan juga harus mengikatkan dengan unsur keruangannya.

Panjang pendeknya waktu tergantung pada ungkapan rasa yang hendak di sampaikan kepada penonton. Unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari antara lain adalah iringan (musik), tata busana, tata rias, tema, tempat pentas atau sinar dan tata surya.

Penyajian adalah penampilan pertunjukan dari awal hingga akhir. Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian (Murgiyanto 1993:22). Penyajian merupakan proses yang menunjukkan satu kesatuan atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan. Bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat atau penonton. Beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan, dalam hal ini tari di antaranya adalah gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pentas. (Wawancara Sutrisno, 21 Mei 2015)

Bentuk penyajian tari merupakan keseluruhan suatu penyajian tari yang berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia yang di komunikasikan lewat gerak antara seniman dengan penghayat seni. Suatu sajian tari akan memiliki nilai estetis apabila di dalamnya terdapat elemen-elemen penyajian tari secara terpadu. Elemen-elemen dalam penyajian tari adalah sebagai berikut:

2.2.3.1 Tema

Pengertian tema dalam seni tari adalah pokok pikiran, ide ataupun gagasan seorang penata tari (koreografer) yang akan disampaikan kepada orang lain (penonton) yang kemudian pokok pikiran tadi dituangkan kedalam bentuk-bentuk gerak menjadi sebuah karya senitari yang disajikan kepada penonton. Tema atau pokok pikiran tari dapat bersumber dari apa saja yang kita rasakan, kita dengar, kita lihat dan dapat diangkat dari pengalaman hidup, cerita rakyat, binatang dan lain sebagainya (Tommyhnm.blogspot.2014)

Tema merupakan gagasan atau ide dasar dari suatu garapan tari, maka setiap tarian pasti bertema. Tema merupakan gambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema sebuah tari yang mampu bertahan lama adalah yang mengandung kebenaran-kebenaran abadi yang lazim bagi semua orang. Sumber tema dari sebuah tarian sangat ditentukan oleh kekayaan pengalaman penciptanya (Uphilunye.blogspot,2013)

2.2.3.2 Penari (pelaku)

Dalam penyajian kesenian Barongan terdapat tokoh Barong yang sekaligus menjadi tokoh Barongan. Penari Barongan dituntut mampu melakukan gerakan dengan penuh aktratif dan improvisasi. Penari-penari khususnya Barongan memerlukan persiapan yang matang untuk mengali dan menciptakan gerakan-gerakan yang terkesan hidup.

Bentuk penyajian tari akan menemukan nilai seninya apabila pengalaman - pengalaman dari pencipta maupun penarinyadapat menyatu dengan pengalaman lahirnya (ungkapannya) artinya yang disajikan dapat mengetarkan emosi atau perasaan penontonnya dengan kata lain penonton merasa terkesan setelah

menikmati pertunjukkan tari terutama oleh penari atau pelaku tarinya (M. Jazuli 1994:4)

Seorang penari harus menyadari bahwa tubuh sangat penting karena bagi penari tubuh merupakan sarana komunikasi terhadap penonton ketika sedang membawakan peranannya. Bentuk tubuh yang khas sering menghadirkan tehnik-tehnik gerak yang khas pula. Postur tubuh yang tinggi besar akan mempunyai tehnik gerak yang berbeda dengan postur tubuh yang kecil, ketika melakukan sebuah tarian yang sama (M.Jazuli 1994:6)

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa penari merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, atau pesan yang di komunikasikan lewat tubuhnya. Selain itu berhasil dan tidaknya sebuah karya tari tergantung dari kemampuan penari tersebut.

2.2.3.3 Gerak

Gerak sebagai media ungkapan seni perunjukan merupakan salah satu di antara pilar penyangga wujud kesenian pertunjukkan yang dapat dilihat sedemikian terangkat. Gerak berdampingan dengan suara atau bunyi-bunyian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal di kenali oleh manusia. (Hermin Kusmayanti 2000: 76).

Gerak harus ada kekuatan yang mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Gerak dalam seni tari merupakan perpaduan serangkaian jenis gerak anggota tubuh yang dapat di nikmati dalam satuan waktu dan ruang tertentu, artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga dalam dan yang

bergerak artinya memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung.

Gerak adalah pertanda kehidupan sedangkan timbulnya gerak tari berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan) yang kemudian menghasilkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (gerak *wantah*) adalah gerak yang di susun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak *wantah* adalah gerak yang menandung maksud atau tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*) misalnya gerak ulap-ulap dalam tari Jawa yang menghasilkan stilasi dari orang yang sedang melihat sesuatu yang jauh letaknya, gerak *nuding* pada tari Bali berarti marah dan sebagainya (M. Jazuli 1994:5).

Berdasarkan penyampaian wujud dan maksud yang di ketengahkan gerak dapat di bedakan menjadi empat kategori. Pertama adalah gerak yang diutarakan melalui simbol-simbol maknawi disebut *Gesture*. Kedua gerak murni yang lebih mengutamakan keindahan dan tidak menyampikan pesan maknawi. Ketiga gerak penguat ekspresi yang dinamakan baton signal. Keempat adalah gerak pindah tempat (Hermin kusmayati 2000:77). Berarti gerak merupakan unsur pokok dalam sebuah sajian tari karena peranan gerak sangat mendominasi dalam tari.

2.2.3.4 Iringan

Iringan atau musik merupakan unsur pendukung dan pelengkap pada penyajian tari. Iringan akan menambah suasana kedinamisan dalam tari dan dapat

memberi nilai estetis tersendiri. Iringan adalah pasangan tari yang senantiasa tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena keduanya saling menguntungkan.

Curt Sachs (dalam M.Jazuli 1994:9) mengatakan bahwa pada jaman prasejarah andaikata musik (Iringan) di pisahkan dari tari maka musik itu tidak mempunyai nilai estetis apapun. Hal ini bisa kita lihat pada musik primitif yang tidak pernah lepas dari gerak-gerak tertentu (tari), seperti musik yang ada di daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Iringan musik tidak hanya sekedar iringan tetapi merupakan partner pada sebuah tari, sebab tari tanpa iringan akan terasa hampa sekalipun bentuk iringan yang sangat sederhana.

Iringan musik pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal yaitu iringan tari yang berasal dari penari itu sendiri, misalnya suara tepuk tangan sedangkan iringan eksternal adalah iringan alat musik (Muriyanto 1983:43). Alat musik yang di gunakan dalam kesenian Barongan yaitu kendang, selompret, saron, kempul, kenong kethuk, demung dan gong. Iringan internal dalam kesenian Barongan terdapat pada adegan *penthulan* dan *lawak*. Adegan *penthulan* dan *lawak* seringkali menampilkan iringan tari yang berasal dari penari itu sendiri, iringan tersebut kadang-kadang menimbulkan kelucuan dan sangat komunikatif. Iringan eksternal terdapat pada adegan *jaranan* dan Barongan. Iringan sangat penting pada adegan tersebut karena pada waktu permainan *in trance*, kalau tidak di iringi musik akan menjadi liar kadang-kadang sampai keluar panggung. Fungsi iringan sangat penting sebagai pengendali dan pemberi suasana dalam adegan *jaranan* dan Barongan.

Fungsi musik dalam tari dapat di kelompokkan menjadi tiga yaitu sebagai pengiring tari, sebagai pemberi suasana, dan sebagai ilustrasi tari (M. Jazuli 1994: 10). Pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari sehingga tidak banyak menentukan isi tarinya. Iringan (musik) sebagai pemberi suasana, berarti mampu memberi kesan dan suasana tertentu pada suatu tarian, sedangkan iringan sebagai ilustrasi tari adalah tari yang menggunakan iringan baik sebagai pengiring atau pemberi suasana pada saat tertentu saja tergantung kebutuhan garapan tari.

2.2.3.5 Tata Rias dan busana

Tata rias dan busana merupakan pelengkap pertunjukkan tari untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah penari sesuai dengan tuntutan karakter tarian (Murgiyanto 1983: 103). Kostum atau busana dalam tari dimaksudkan untuk membantu ekspresi gerak karena dengan kostum dapat membantu mengubah penampilan seorang penari sesuai dengan karakter tarinya, oleh karena itu tata rias dan busana merupakan pelengkap sebuah pertunjukan.

2.2.3.6 Tempat dan Waktu Pertunjukan

Suatu pertunjukkan atau pementasan tari bagaimanapun bentuknya memerlukan suatu tempat untuk di gunakan pentas dan penonton. Kita mengenal berbagai macam bentuk tempat pertunjukan seperti di lapangan terbuka atau di arena terbuka, di pendopo, dan panggung pada tempat terbuka kita bisa menyaksikan pertunjukan tari tradisional kerakyatan. Pertunjukan Barongan

sering di pergelarkan di lapangan terbuka. Pada pertunjukan Barongan Markocik Budoyo sering di lakukan di lapangan terbuka.

Durasi waktu pertunjukan biasanya hanya setengah hari yaitu dimulai pada pukul 9 pagi sampai pukul 11.30 Wib, ada juga yang meminta pertunjukannya pada siang hari. Pertunjukkan siang hari dimulai pukul 12.30 sampai pukul 16.00 Wib.

2.2.3.7 Tata Lampu

Pertunjukan kesenian Barongan Markocik Budoyo biasanya dilaksanakan pada siang hari, tata lampu yang digunakan tidak terlalu banyak, biasanya hanya menggunakan lampu neon 40 watt sebanyak 2.

2.2.3.8 Penonton

Penonton pertunjukan kesenian Barongan Markocik Budoyo dari semua kalangan baik dari anak-anak, dewasa, orang tua, laki-laki dan juga para wanita. Semua kalangan pada antusias untuk menyaksikan pertunjukan.

2.2.4 Ruwatan

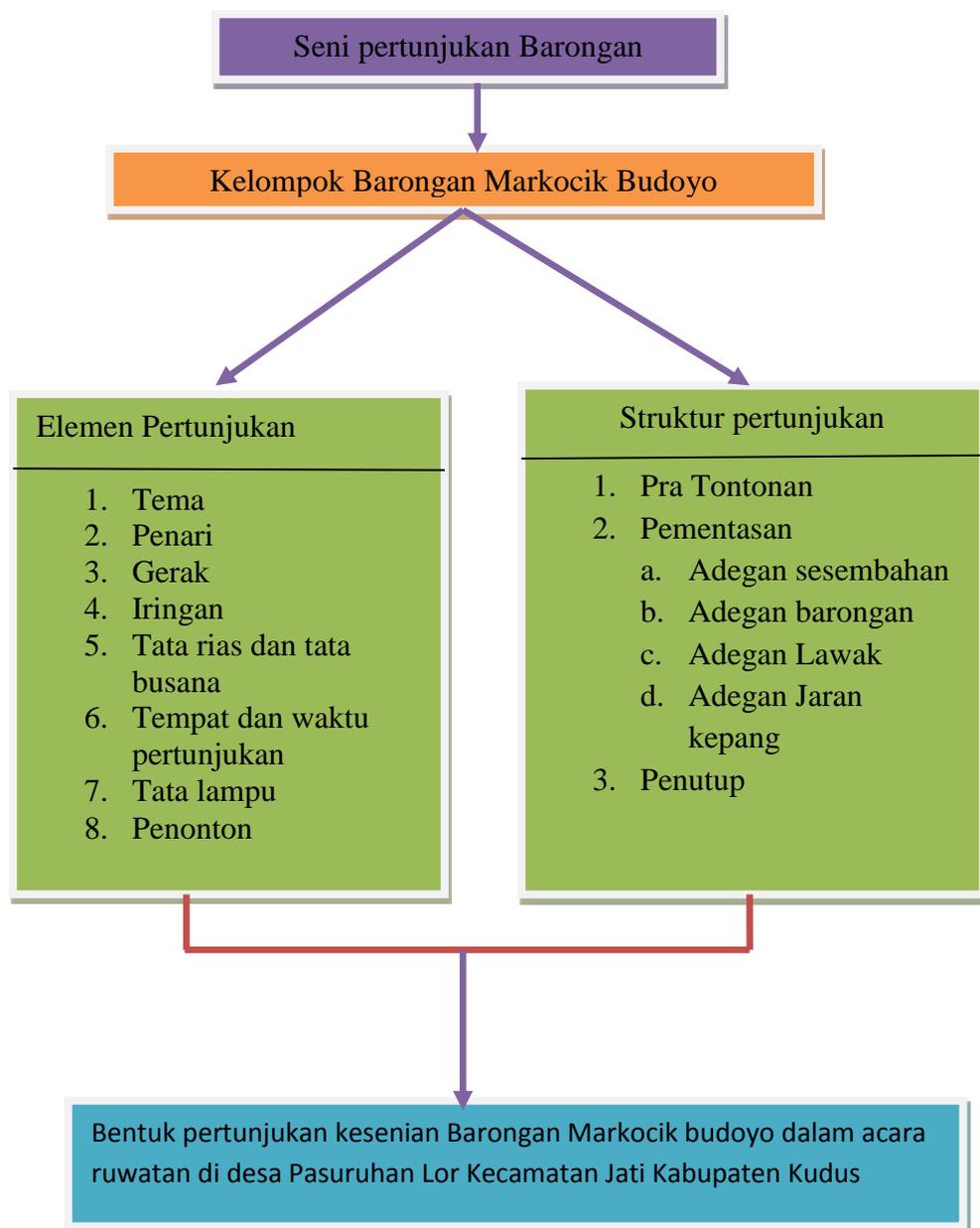
Indonesia kaya akan budaya hal ini disebabkan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Salah satu diantaranya adalah Jawa. Tradisi Jawa adalah *ritual* yang bernama *ruwatan*, acara *ruwatan* ini masih dilakukan hingga saat ini. Pengertian ruwatan adalah suatu upacara atau ritual yang bertujuan untuk mengusir nasib buruk atau kesialan yang ada pada seseorang. Upacara adat ini masih sering banyak terlihat. Mereka percaya bahwa setelah di *ruwat* maka kehidupannya akan lebih baik, lebih sejahtera dan lebih beruntung.

Asal usul *ruwatan* tidak terlepas dari mitos masyarakat Jawa mengenai hal-hal yang bersifat spiritual. *Ruwatan* namanya, yakni dihubungkan dengan keberadaan Dewa dan Dewi. *Bathara Kolo* namanya, merupakan adik dari *Bhatara Guru* yang memiliki pekerjaan mengganggu manusia. Orang yang dimangsa oleh *Bathara Kala* akan mengalami *sukerta* atau nasib *sial* sepanjang hidupnya di dunia (RidwanAZ.Com. 12 agustus 2015)

Arti ritual secara harfiah dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok atau perorangan dengan tata cara tertentu. Menurut ilmu sosiologi ritual adalah aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut. Menurut ilmu antropologi agama ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala bukan sekedar sebuah rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukkan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau ketentuan-ketentuan mistis.

2.2.5 Kerangka Berfikir

Seni pertunjukan Barongan dari perkumpulan seni Markocik budoyo. Bentuk pertunjukan dalam ruwatan, elemen-elemen dalam pertunjukan adalah tema, penari, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat dan waktu pertunjukan, tata lampu, penonton.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan aspek yang berperan dalam kelancaran atau keberhasilan dalam penelitian. Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan suatu permasalahan yang di hadapai.

Suatu penelitian kebenaran metodologi penelitian mutlak diperlukan. Hal ini supaya seseorang peneliti mempunyai dasar, arah dan langkah-langkah yang harus di tempuh untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang menjadi obyek dalam penelitian sehingga hasil dari penelitian nanti dapat dipahami dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Berkaitan dengan metodologi penelitian tersebut, berikut ini diuraikan hal-hal yang meliputi:

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mempunyai sifat diskriptif kualitatif yaitu memaparkan situasi atau peristiwa untuk memberikan gambaran yang tepat dari suatu gejala atau keadaan sebagaimana pendapat Herbert (dalam Koentjoroningrat 1984: 30-32) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif diskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memahami fenomena

tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan pada suatu konteks khusus yang gambarannya jelas mengenai obyek yang diteliti dan kemudian akan dideskripsikan (Sugiyono 2010)

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, maka penelitian dilaksanakan di wilayah Kelurahan Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus dan perkumpulan kesenian Barongan Markocik Budoyo.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini adalah Barongan pada group Markocik Budoyo dengan bidang kajian Bentuk pertunjukan Barongan Markocik Budoyo dalam acara ruwatan di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

3.3 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan beberapa metode yang di sesuaikan dengan permasalahan penelitian, metode tersebut meliputi:

3.3.1 Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data serta informasi secara umum yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Jumlah data yang diperoleh yang erat hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian akan diklasifikasikan menurut masing-masing permasalahan dengan maksud untuk memudahkan langkah selanjutnya.

3.3.2 Observasi

Tehnik pengumpulan data ini penulis mengadakan pengamatan terhadap penyajian Barongan Markocik Budaya. Pelaksanaan observasi ini menggunakan tehnik-tehnik sebagai berikut:

1. Observasi Langsung

Observasi ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian terhadap obyek penelitian pada saat pementasan.

2. Observasi tidak Langsung

Penulis mengadakan pengamatan terhadap obyek penelitian dengan cara mengamati beberapa hasil rekaman yang berupa rekaman dan foto.

3.3.3 Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang mengadakan komunikasi secara langsung dengan orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses penyajian serta yang menyangkut seluk beluk penyajiannya.

Bentuk-bentuk wawancara yang di perlukan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara terfokus

Merupakan suatu bentuk wawancara dimana penulis telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian namun demikian dalam pelaksanaan dapat berubah-ubah yang disesuaikan dengan keadaan saat wawancara sehingga meskipun telah dipersiapkan pertanyaan terlebih dahulu akan tetapi jika tidak ada jawaban dari informasi yang lebih mengarah pada permasalahan dapat berkembang lagi.

2. Wawancara Bebas

Wawancara bebas yaitu suatu bentuk wawancara yang dilakukan secara bebas dan santai jadi penulis tidak menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu, dalam wawancara ini penulis memberi kesempatan yang sebebas-bebasnya kepada informan untuk memberikan keterangan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang berhubungan dengan gambaran umum tentang bentuk penyajian kesenian Barongan.

Adapun informasi yang di wawancarai adalah mereka yang terlibat dalam penyajian kesenian Seni Barongan Markocik Budoyo yang terdiri dari *pawang*, pemain, serta *pengrawit*. Selain itu masih di tambah dengan orang yang mempunyai kerja (yang menanggapi) dan penonton saat pementasan.

3.3.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik dalam bentuk laporan, surat-surat resmi maupun catatan harian dan lain sebagainya. Tehnik dokumentasi adalah tehnik mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, natulen rapat, agenda foto, dan sebagainya (Arikunto 2006: 231).

Menggumpulkan dokumentasi yang digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan kepada informan sebagai data primer. Dokumen tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan

landasan untuk memperkuat pendapat serta informasi yang di berikan informan, adapun dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti antara lain:

Data statistik tentang Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Foto-foto mengenai Barongan Markocik Budoyo. Video saat pementasan Barongan Markocik Budoyo.

3.4 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah proses penyusunan dalam mengkategorikan data, mencari pola dengan maksud memahami maknanya, dalam penelitian ini data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka analisa data yang di gunakan deskriptiff kualitatif.

Miller dan Huberman (dalam skripsi Alfiani 2015) Menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang benar , data yang diperoleh dengan melalui tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian direduksi, disajikan selanjutnya disimpulkan secara deskriptif. Data tersebut kemudian direduksi (disederhanakan), diklasifikasikan (kelompok), diinterpretasikan dan dideskripsikan kedalam bentuk bahasa verbal untuk mencari verifikasi (penarikan kesimpulan).

Proses analisa data dimulai dengan Pengumpulan data yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber , yang meliputi : wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi resmi, gambar dan foto. Proses reduksi (disederhanakan), dilakukan dengan cara penulis membuat rangkuman dari data yang sudah dikumpulkan.

Proses klasifikasi (dikelompokkan) yaitu data yang dipisah-pisahkan kemudian peneliti mengelompokkannya sesuai dengan permasalahan untuk dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk kumpulan informasi.

Proses interpretasi data yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan menurut kategorisasi, kemudian ditafsirkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian.

Penyajian data, penyajian data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis yang sah.

Proses Verifikasi (penarikan kesimpulan), yaitu peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan data lapangan yang sudah ada, dimulai dari pengumpulan data, proses reduksi, proses verifikasi, kemudian diadakan penarikan kesimpulan.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong 1990:178). Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain, yaitu teknik Triangulasi teknik inilah yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung keabsahan data. Teknik Triangulasi adalah verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber dalam pengumpulan data. Teknik ini meliputi tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data yaitu:

1. Sumber

Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi.

2. Metode

Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Teori

Peneliti menggunakan beberapa sumber buku sebagai acuan teoritis, karena tidak mungkin peneliti hanya menggunakan satu teori untuk dapat memeriksa derajat kepercayaan suatu data informasi. Setelah memakai teori dari berbagai sumber selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dengan menggunakan beberapa teori dan di dukung dengan data-data yang sudah ada.

BAB V PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap bentuk dan struktur pola penyajian kesenian Barongan Markocik Budoyo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penyajian kesenian Barongan di daerah Kudus mengangkat cerita tentang *babat tanah jowo*, di dalam penyajiannya menggunakan atraksi Barongan dan lawak. Bentuk penyajian kesenian Barongan yang disajikan oleh perkumpulan Barongan Markocik Budoyo adalah bentuk penyajian Barongan, Penyajian atraksi Barongan bersumber cerita yang melatar belakangi asal mula tanah Jawa dan tokoh Barongannya merupakan gambaran dari macan raksasa penjelmaan Adipati Gembong Kamijoyo. Penyajian atraksi Barongan lebih menonjolkan tarian dari tokoh Barongan dalam membawakan gerakan seekor binatang (Macan), selain itu bentuk sajian ini tidak memerlukan penari yang banyak dan juga penari-penari tersebut bisa saling bergantian dalam memainkannya (*dhapukan*).

Pertunjukan Barongan dalam acara *ruwatan* dilaksanakan ketika ada anak yang akan dibersihkan dari segala *sial* atau nasib buruk. *Ruwatan* merupakan tradisi dari orang-orang Jawa yang turun temurun. Anak yang diruwat yaitu anak yang lahir pada waktu matahari terbit, matahari terbenam, anak siji, anak loro lanang kabeh, anak loro wadon kabeh, anak loro lanang wadon, anak telu lanang wedon lanang, wadon lanag wadon, pamungkas.

Urutan penyajian kesenian Barongan Markocik Budoyo adalah sebagai berikut:

a. Pra tontonan

b. Tahap pementasan, yaitu terdiri dari:

- Adegan Sesembahan
- Adegan Barongan
- Adegan Lawakan
- Adegan Jaran Dor mangan pari

c. Tahap Penutup

Gerakan-gerakan yang dilakukan khususnya oleh tokoh Barongan dilakukan dengan penuh atraktif dan improvisasi menirukan gerakan seekor Macan serta spontanitas mengikuti irama musik pengiringnya, meskipun dilakukan berulang-ulang dengan bentuk yang sama sehingga menjadi satu bentuk gerakan yang memiliki susunan tertentu. Gerakan-gerakan tersebut meliputi:

- Sesembahan
- Mbekur
- Kucingan
- Ngakak

Pola lantai dan garis lintasan yang dilalui penari membawakan tokoh Barongan selalu berubah-ubah, dipengaruhi oleh arah hadap dan besar kecilnya lintasan yang dilalui penari pada saat menari, namun demikian terdapat garis lintasan yang dilalui penari yaitu garis lintasan yang berbentuk garis lurus dan garis lengkung.

Garis lintasan berbentuk lurus terdapat pada gerakan Mbekur dan Ngakak, sedangkan garis lintasan berbentuk lengkung terdapat pada gerakan kucingan.

Musik iringan dalam penyajian Barongan mempunyai peranan sangat penting mengingat gerakan-gerakan yang dilakukan lebih bersifat improvisasi dan spontanitas mengikuti irama iringan musiknya.

Busana dan tata rias dari masing-masing pemain dalam penyajian kesenian Barongan Markocik Budoyo sangat sederhana. Busana Barongan menggunakan topeng yang bergambar Macan dan pada bagian kepala di beri rambut dari bulu burung merak, sedangkan bagian badannya terbuat dari kain tebal yang bagian ekornya terbuat dari ekor sapi. Busana untuk tokoh-tokoh lain termasuk pengrawit didominasi warna merah dan hitam.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan peneliti mengajukan saran-saran kepada group-group kesenian Barongan di Kabupaten Kudus umumnya dan group kesenian Barongan Markocik Budoyo khususnya sebagai berikut:

1. Dalam setiap pergantian adegan agar tidak terkesan pertunjukan selesai, maka kiranya diperlukan selingan musik untuk mengisi waktu jeda tersebut. Hal tersebut dimaksudkan supaya penonton tidak menganggap bahwa pertunjukan selesai.
2. Perlu adanya penciptaan atau perubahan gerakan dalam kesenian Barongan khususnya pada tokoh Barongan, sehingga gerakanya lebih berkembang dan variatif tidak hanya terpaku pada gerakan-gerakan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan apresiasi dan pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Naskah Sarasehan “Seni Barong”* Blora: Seksi Kebudayaan Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Diskripsi Kesenian Barongan*. Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Tengah.
- 1985. *Masalah – Masalah dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Jazuli, M. 1989. *Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Kusmayanti, Hermin. 2000. *Bentuk penyajian Tari*. Semarang: UNNES
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Djawa, Seri 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Langger, Susan K. 1988. *Problematika Seni* (terjemah F.X. Widiaryanto) Bandung: Akademi Seni Tari Bandung.
- Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia. 1993. *Topeng dalam Budaya Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyono, Anton M. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 1984. *Metodologi Beberapa Seni Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.
- Pembelajaran seni tari 2013. Uphilunye.blogspot.com/2013/01/tema dalam pembelajaran seni tari.htm
- Seni Barongan 2012. <http://mengenalbudayajawa.blogspot.com/2012/seni-barongan.html#ixzz3bjfwpkCG>.
- Sudi Hutomo, Suripan. 1996. *Tradisi dari Blora*. Semarang: Citra Almamater.
- Soedarso, S.P. 1995. *Pengertian Seni, Bagian I*. Yogyakarta: STSRI ISI

- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: Balai Pustaka
- 1978. *Pengantar Ilmu Pengetahuan dan komposisi Tari*. Yogyakarta: Rajawali.
- Suparjan dan supartha, I.G.N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: C.V. Sandang.
- Suwandono. 1984. “Pembinaan dan Pengembangan Seni tradisi” dalam *Tari*. Edi Sedyawati. Cetakan I. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sri Utami. 2001. Skripsi *Bentuk penyajian dan Usaha Pengembangan Seni Singo Barong Sekar Joyo Kaluraha Kuden Blora*
- Tema Dalam Pembelajaran Seni tari 2014.
<http://tommyhmn.blogspot.com/2014/08/tema-dalam> tarian-indonesia.html
- Van Peursen, C.A. 1985. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fba@unnes.ac.id
 Laman: <http://fba.unnes.ac.id>

: 2735/UN37.1.2/LT/2015

: -
 : Permohonan Izin Penelitian

ua Grup Markocik Budoyo

homat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

: Sri Wahyuningsih
 : 2501914002
 : Pendidikan Sendratasik
 studi : Pendidikan Sendratasik
 : S1
 akademik : 2014/2015
 : Bentuk Penyajian Barongan Markocik Budoyo Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten
 Kudus.

ngadakan penelitian di Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus, waktu pelaksanaan Juni 2015. Untuk itu
 hon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

hatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Semarang, 11 Juni 2015

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

in:
 antu Dekan Bidang Akademik
 Jurusan
 ggal

KD-24

**PEMERINTAH DESA PASURUHAN LOR
KECAMATAN JATI
KABUPATEN KUDUS**

Alamat : Balai Desa Pasuruhan Lor RT. 01 RW. 04 Jati Kudus Kode Pos : 59349

No. : 070.1044/26.08.5

Kudus, Juli 2015

P. :
: Izin Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang
di
SEMARANG

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Nomor : 2735/UN37.1.2/LT/2015 Tanggal 11 Juni 2015 perihal Permohonan Izin Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut, dengan ini kami telah mengijinkan kepada Mahasiswa Saudara untuk melaksanakan penelitian di Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati, sebagai berikut :

Nama : SRI WAHYUNINGSIH
NIM : 2501914002
Jurusan : Pendidikan Sndratasik
Tahun Akademik : 2014/2015
Judul : Bentuk Penyajian Barongan Markocik Budoyo
Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


NOR B A D R I

di Wahyuningih



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
 Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2735/UN37.1.2/LT/2015
 Lampiran : -
 Judul : Permohonan Izin Penelitian

Kepada : Kepala Desa Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus
 Tempat :

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

Nama : Sri Wahyuningsih
 NPM : 2501914002
 Jurusan : Pendidikan Sndratasik
 Program studi : Pendidikan Sndratasik
 Angkatan : S1
 Tahun akademik : 2014/2015
 Judul : Bentuk Penyajian Barongan Markocik Budoyo Desa Pasuruhan Lor Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

akan mengadakan penelitian di Ds. Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus, waktu pelaksanaan Juni 2015. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 11 Juni 2015


 Dekan,

 Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP.196008031989011001

Dibiusan:
 Pembantu Dekan Bidang Akademik
 Ketua Jurusan
 Pertinggal

L-05-AKD-24

